



## **PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI REMAJA**

**Sutimin**

SMP Ar Rahman Percut

sutiminsag1972@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan moderasi beragama dikalangan remaja. Penelitian ini memiliki dua kegiatan, yaitu kajian pustaka dan studi lapangan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah didapatkannya informasi tentang problem yang dihadapi oleh siswa sehingga diduga menimbulkan turunnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama, dari pengumpulan data yang dilakukan diketahui bahwa penyebab turunnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder berupa teori-teori, data-data, dan dokumentasi terkait dengan pengembangan moderasi beragama dikalangan remaja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif, analisis interaktif adalah proses yang diperoleh dari hasil tanya jawab, tulisan dan dokumentasi juga dari hasil kesimpulan agar mampu dipahami. Pengembangan Moderasi Beragama. dikalangan Remaja merupakan salah satu aset Negara dimasa yang akan datang. Negara Indonesia ini merupakan negara Islam terbesar di dunia, tentunya harus menjadi cerminan negara-negara lain dalam membentuk kesatuan yang nyata dalam moderasi dikalangan remaja yang sekarang menjadi tuntutan bagi setiap guru terkhusus bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan sikap moderat tidak radikal juga mampu menyikapi setiap hal yang berbaur perpecahan.

Kata Kunci: Pendidikan Moderasi beragama, Remaja

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the development of religious moderation among adolescents. This research has two activities, namely literature review and field study. The results obtained from this study are obtained information about the problems faced by students so that it is suspected to cause a decrease in the implementation of religious moderation values, from the data collection carried out it is known that the cause of the decline in the implementation of religious moderation values in students. Data collection in this study used primary and secondary data collection in the form of theories, data, and documentation related to the development of religious moderation among adolescents. Data analysis in this study uses interactive analysis, interactive analysis is a process obtained from the results of questions and answers, writings and documentation as well as*

*from conclusions to be understood. Development of Religious Moderation among adolescents is one of the assets of the State in the future. This Indonesian state is the largest Islamic country in the world, of course, it must be a reflection of other countries in forming a real unity in moderation among adolescents which is now a demand for every teacher, especially for Islamic Religious Education teachers to instill a moderate attitude not radical and also able to respond to every thing that smells of division.*

*Keywords: Education Religious Moderation, Youth*

## **Pendahuluan**

Melalui pendidikan, maka terlahirlah orang-orang yang memiliki ilmu atau berilmu. Sekaligus mereka yang berbudi, memahami tentang bagaimana mengekspresikan keilmuannya dalam kehidupan bermasyarakat, berhati-hati, selalu menekankan aspek keadilan dan keseimbangan, dan ekspresi di dalam kehidupannya adalah mereka yang mencintai ruang-ruang kerukunan dan kedamaian dalam sikap yang toleran.

Meskipun demikian, secara garis besarnya perguruan tinggi umum merupakan unit penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pelaksana pendidikan yang tujuannya secara khusus untuk mengambil ilmu pengetahuan umum (berbasis non agama). Yang mana ketentuan dan peraturannya sesuai Undang-Undang Republik Indonesia di mana mahasiswa, dosen, dan tenaga pendidiknya terbuka untuk umum atau berasal dari khalayak umum yang tentunya sangat beranekaragam keyakinan beragama di dalamnya. Oleh karena itu penting sekali memberikan pemahaman tentang moderasi beragama pada para mahasiswa. Hal itu dilakukan agar supaya mahasiswa dapat bersikap moderat atau mengambil jalan tengah dalam mengimplementasikan ajaran agama yang menjadi keyakinan mereka.

Adapun contoh dari perilaku ekstrem dan perilaku berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agama yaitu gampangnya mengafirkan kelompok-kelompok yang berbeda pendapat dengan kelompok mereka. Demikian itu tentu tidak boleh dilakukan karena sejatinya hanya Tuhan Yang Maha Esa-lah yang dapat menentukan seseorang tersebut pantas dikatakan kafir atau tidak. Contoh lain mungkin bisa dilihat dari merasa paling benar, merasa paling suci dan menganggap orang lain adalah keliru.

Sejatinya pelaku agama harus seimbang dalam menjalankan ajaran agamanya. Seimbang dalam menjalankan nilai-nilai agama yang berhubungan dengan spiritual (membangun hubungan dengan Tuhannya) dan nilai-nilai yang berhubungan dengan sosial (membangun hubungan dengan manusia). Tidak hanya itu, seseorang juga bisa dikatakan ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama yaitu disaat mereka berani menghina atau merendahkan ajaran agama dan kepercayaan orang lain, serta menghina simbol-simbol yang dianggap suci oleh keyakinan agama tertentu.

Dengan kalimat lain, seseorang juga dapat dikatakan berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agamanya jika melanggar tiga prinsip yaitu: 1) melakukan pelanggaran pada tatanan nilai kemanusiaan, 2) melanggar kesepakatan bersama, 3) melakukan pelanggaran yang mengganggu ketertiban umum. Kemudian lantas siapakah yang bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada para mahasiswa yang berkuliah di PTU?.

Sejatinya tegaknya moderasi beragama tentu perlu adanya gerak bersama (keterlibatan semua pihak), baik sifatnya perorangan maupun instansi atau lembaga. Namun jika dikhususkan kepada mahasiswa yang berkuliah di PTU tentunya harus selalu dikawal dan menjadi tanggung jawabnya para dosen yang mengajar di instansi

atau lembaga tersebut, terkhusus dosen yang mengampu mata kuliah pendidikan keagamaan, namun tetap dengan prosedur atau pantauan dari instansi terkait.

Pada zaman era milenial dan kecanggihan teknologi dan informasi ini menggiring manusia untuk mampu menggunakan dengan bijak berdasarkan kebutuhan, suatu bangsa dinilai kualitas dan kuantitasnya dilihat dari pendidikan manusia disuatu bangsa tersebut. Pendidikan pada masa sekarang harus adanya upaya dalam meningkatkan moral peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam dirinya, mengembangkan dan menggali potensi dalam dirinya berupa keterampilan, kecerdasan, keilmuan, dan pengetahuan yang akan menjadikan kepribadian dan karakter peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Nabi yang telah menjadi pedoman untuk umat beragama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam berbuat, berkata dan sikap.

Aktor utama saat itu adalah generasi muda saat ini yang masih duduk dibangku SMA dan kuliah semester pertama. Oleh karena itu, kita sebagai tenaga pendidik perlu menyiapkan mereka sebagai generasi emas bangsa yang mampu menguasai segala bidang ilmu. Hanya guru tertentu yang bisa dan mampu mendidik agar generasi muda kita tidak hanya pintar namun juga benar dalam melakukan setiap tindakan, termasuk mampu menyajikan Agama secara komprehensif kepada siswa, untuk memanusiaikan manusia yang bertakwa dan berakhlakul karimah.

Agama dalam suatu bangsa harus mampu menjadikan manusia yang adi, amanah, jujur, bertanggung jawab dan jujur dalam berikap, karena pada hakikatnya agama menjadi salah satu prioritas utama dalam emngkatkan mutu pemerintahan suatu negara sendiri yang khususnya negara Indonesia yang mayoritas adalah beragama Islam. UUD RI No. 17 Tahun 2007 Bab II Pasal 3 bahwa tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Republik Indonesia didasarkan pada pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu "untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang didasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial".

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman dalam memeluk keyakinan beragama, hal ini tidak terlepas dari landasan agama Islam yaitu toleransi dalam perbedaan dan menghargai dalam perbedaan pemikiran, sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* menjadikan manusia mampu menghargai, menolong, dan menghormati makhluk yang diciptakan oleh Allah. Toleransi dalam agama, Islam menjadikan agama yang mampu mendirikan pemahaman manusia dalam bernegara dan berbangsa sebagai manfaat bagi seluruh alam dan isinya.

Kitab suci al-qur'an adalah kitab yang sangat toleransi, dari sebagian pendapat sebanyak 6666 ayat ada dalam Al-qur'an, sebagian ayat yang menjelaskan secara eksplisit tentang pentingnya toleransi dan perdamaian (Budiman, 2020: 16). Adapun salah satu pilar toleransi dalam ajaran Agama Islam adalah Bahwa Agama Islam ini adalah perdamaian. Artinya Islam tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk menciptakan kekacauan, sebaliknya Islam selalu mendorong umatnya untuk menciptakan kedamaian.

Manusia dituntut untuk membangun moderasi yang tinggi, sehingga tercipta sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul di negeri ini yang harus siap dihadapi dengan kenyataan yang ada. Jika tidak maka manusia buta dengan apa yang telah menjadi realita kehidupan di negeri ini, sehingga memiliki sifat yang angkuh dan merasa benar dengan apa yang dilakukannya (Budiman, 2020: 16). Maka pandangan toleransi menjadi hal terpenting yang harus diterapkan kepada setiap

golongan, agar terciptanya perdamaian. Tentunya harus ditanamkan kepada anak sejak dini yang telah tercantum dikurikulum juga dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu sudah terbukti mampu mencetak cendekiawan muslim yang mengharumkan bangsa. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang jelas secara eksplisit ada secara formal, dan untuk materi pelajaran yang lainnya nilai-nilai toleransi hanya diberikan ketika pembelajaran sedang berlangsung atau praktek. Untuk menyiapkan anak didik agar bisa menguasai dan mengamalkan ajaran pokok Agama Islam dengan sepenuhnya yaitu melalui setiap kegiatan bimbingan dan pengajaran. Terutama tetap selalu mengutamakan sikap toleransi terhadap Agama lain baik itu disekolah ataupun dilingkungan masyarakat, demi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Menurut Djaswidi Al-Hamdani berpendapat bahwa “Pendidikan Agama Islam ibarat tangga-tangga dalam suatu bangunan jika dianalogikan dari segi fungsi dan kebutuhannya bagi kehidupan manusia. Tangga-tangga itu adalah jalan untuk menghubungkan suatu ruangan dengan ruangan lainnya. Seseorang yang ingin mencapai suatu ruangan dalam bangunan tersebut, normalnya akan melewati tangga tersebut. Maka dalam pendidikan, prosesnya adalah jalan bagi manusia untuk menghubungkannya dengan lingkungan sekitar”. Pendidikan adalah suatu proses transfer keilmuan dan pengetahuan untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama Islam agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan demokratis dalam bernegara, berbangsa dan bermasyarakat.

Pendidikan yang baik dalam mentransfer keilmuannya dapat menjadikan manusia meyakini kepada Tuhan yang menciptakannya. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab V pasal 26 pada poin ke-2 yaitu “Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan kejuruan bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Juga sejalan dengan sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai budaya dan kemajemukan bangsa”(Al-Hamdani, 2018: 34).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder berupa teori-teori, data-data, dan dokumentasi terkait dengan pengembangan moderasi beragama dikalangan remaja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif, analisis interaktif adalah proses yang diperoleh dari hasil tanya jawab, tulisan dan dokumentasi juga dari hasil kesimpulan agar mampu dipahami (Sugiyono, 2016: 23).

### **Hasil dan Pembahasan**

Moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderation* yang berarti kesedangan yang bermaksud tidak kekurangan dan kelebihan, yang mana tidak kurang dan tidak kelebihan disini dari sebuah tindakan dan sikap berlebih and kurang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri moderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman, yang kita sering dengar orang itu bersikap moderat berarti orang itu bersikap wajar, biasa saja, and tidak ekstrem (Saifuddin, 2019). Moderasi dalam Islam sering disebut sebagai *wasthiyyah al Islamiyyah*, semakna dengan *tawazun* yang artinya seimbang, tidak ekstrem, berada di tengah, dan tidak mengambil kanan atau kiri (Suharto, 2019: 7).

Beberapa pendapat terkait konsep moderasi dari berbagai tokoh adalah sebagai berikut: (a) moderasi menurut Majelis Ulama Indonesia adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*Tawasuth*), berkesinambungan (*tawazun*) jalan tengah (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*); (b) menurut Muhammadiyah moderat yang dinyatakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dadijo kjahi sing kemadjoen, lan ojo kesel kesel anggonmoe jamboet gawe kanggo muhammadiyah, yang berarti semangat kerja yang dijadikan sebagai dasar dalam mendirikan organisasi ini untuk zaman yang tertinggal dan tua (Burhani, 2016); (c) menurut M. Quraish Shihab moderasi merupakan sikap jelas juga tegas terhadap berbagai persoalan yang terjadi, yang tentu menjadi prinsip dasar dalam Islam. Tidak hanya dalam satu golongan saja melainkan mencakup semua urusan yang ada di dalam negara (Umar, 2019: 12).

Agama merupakan sistem keyakinan yang dianut oleh semua manusia daei fitrah lahir sampai mati dengan keyakinan terhadap ketuhanan yang mencakup keyakinan rohani dan nurani, keyakinan manusia terhadap tuhan sebagai makhluk yang diciptakan merupakan suatu keyakinan fitrah dari sejak lahir manusia (Bakhtia, 2007: 54). Ada beberapa definisi yang terkait dengan Agama yaitu sansakerta, latin dan bahasa arab. Secara etimologis definisi Agama menurut sansakerta yaitu A = Tidak, Gama = Kacau berarti Agama adalah jalan untuk mencapai suatu tujuan dengan aturan yang jelas. Adapun definisi Agama dalam bahasa latin yaitu "religio" atau "religere" artinya pengembalian ikatan atau memperhatikan bersama, jadi Agama dalam bahasa latinnya adalah metode yang dilakukan manusia dalam rangka untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungan secara vertikal dengan Ilahi. Terakhir definisi Agama, dalam bahasa Arab yaitu din, yang terdiri dari kata dana, yadinu, dinan, yang artinya tatacara, sistem dan cara, jadi din itu adalah tata cara hidup (Bakhtia, 2007: 7).

Pendapat para ahli mengenai agama dikemukakan oleh Majdudin Al Fairuzabady berpendapat bahwa agama berasal dari kata din dan dain yang berarti utang, dikatakan utang arena dalam jual beli belum hadir pada suatu pembayaran di waktu itu. Lebih jelasnya agama tidak hadir ketika dalam dunia fana ii tapi agama hadir ketika dunia ini sudah tiada atau lenyap. Maka dari utang ini yang merupakan suatu pembahasan metafisika yang mencakup dengan taat, pembalasan dan hukuman (Abbas, 1984: 6). Menurut pendapat Moenawir Cholil Ad Din memiliki arti sebagai cara, atau aturan dan peraturan, taat dan patuh, jadi Ad Din diartikan sebagai tata dan oatuh kepada Tuhan yang maha Esa. Unsur unsur agama yang merupakan aspek terpenting dalam agama yaitu terdiri dari unsur keyakinan dalam hal keghaiban, kedua unsur kebahagiaan, ketiga unsur emosional, dan unsur pemahaman atas nama nama Allah dan nama nama Allah (Nasution, 1979: 17).

Perkembangan moderasi beragama dikalangan remaja saat ini memiliki pengaruh yang amat besar pada perkembangan saat ini, menurut Majelis Ulama Indonesia adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*Tawasuth*),

berkesinambungan (*tawazun*) jalan tengah (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Selanjutnya, menurut Muhammadiyah moderat yang dinyatakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dadijo kjahi sing kemadjoen, lan ojo kesel kesel anggonmoe jamboet gawe kanggo muhammadijah, yang berrati semangat kerja yang dijadikan sebagai dasar dalam mendirikan organisasi ini untuk zaman yang tertinggal dan tua (Burhani, 2016: 20). Menurut Menurut M. Quraish Shihab moderasi merupakan sikap jelas juga tegas terhadap berbagai persoalan yang terjadi, yang tentu menjadi prinsip dasar dalam Islam. Tidak hanya dalam satu golongan saja melainkan mencakup semua urusan yang ada di dalam negara (Umar, 2019: 10).

Moderasi beragama merupakan salah satu hal yang penting juga dalam pendidikan karena pendidikan pada zaman sekarang sudah masuk kedalam teknologi yang didalamnya lebih dominan hal yang bersifat negatif, meskipun tidak semuanya negatif ada juga hal yang positif dalam kata lain pendidikan moderasi beragama sudah sangat mudah dijumpai dengan pesatnya perkembangan teknologi. Ada beberapa kasus mengenai perkembangan moderasi beragama dikalangan remaja saat ini, pertama terjadinya sikap intoleransi atau radikalisme ditengah masyarakat terutama yang sering ditemukan itu dikalangan remaja. Kedua, banyaknya informasi-informasi keagamaan yang dapat sangat mudah diakses oleh kalangan remaja dari internet. Ketiga, teknologi menjadi hal yang utama dan dimanfaatkan oleh kalangan remaja dalam mencari semua hal yang terkait dengan moderasi. Menjadi guru Pendidikan Agama Islam terkhusus di sekolah umum tentu harus mempunyai yang berbeda dengan guru-guru lainnya. Karena guru Pendidikan Agama Islam adalah tauladan bagi murid dan guru-guru di lingkungan sekolah, yang dianggap mampu menguasai tentang Agama. Sikap seperti inilah yang harus dimiliki oleh setiap guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, terutama untuk menanamkan sikap tersebut bagi anak didiknya agar menjadi manusia yang moderat, tidak radikal juga.

Moderasi beragama dalam konteks ini berbeda pengertiannya dengan moderasi agama. Agama tentu tidak dapat dimoderasikan karena sudah menjadi ketetapan dari Tuhan, tetapi kita memoderasikan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang kita peluk sesuai dengan kondisi dan situasi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa moderasi beragama akan mendangkalkan pemahaman keagamaan. Padahal, moderasi beragama justru mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Orang dengan pemahaman agama yang baik akan bersikap ramah kepada orang lain, terlebih dalam menghadapi perbedaan. Singkatnya, Moderasi beragama bukan mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menghargai keberagaman agama di Indonesia.

## **Kesimpulan**

Pengembangan Moderasi Beragama dikalangan Remaja merupakan salah satu aset Negara dimasa yang akan datang. Karena Negara ini adalah negara yang sangat besar dan termasuk negara yang kaya akan ragam kepercayaan dan budaya yang berbeda-beda namun disatukan oleh satu tujuan yang sama yakni untuk memajukan negara kita ini dari pandangan negatif dari negara-negara lain terutama dalam hal moderasi beragama yang selalu menjadi cemilan sehari-hari dalam teknologi yang menyebar luas diberbagai negara. Negara Indonesia ini merupakan negara Islam terbesar di dunia, tentunya harus menjadi cerminan negara-negara lain dalam membentuk kesatuan yang nyata dalam moderasi dikalangan remaja yang sekarang menjadi tuntutan bagi setiap guru terkhusus bagi guru Pendidikan Agama

Islam untuk menanamkan sikap moderat tidak radikal juga mampu menyikapi setiap hal yang berbau perpecahan. Maka pandangan toleransi menjadi hal terpenting yang harus diterapkan kepada setiap golongan, agar terciptanya perdamaian. Tentunya harus ditanamkan kepada anak sejak dini yang telah tercantum dikurikulum juga dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu sudah terbukti mampu mencetak cendekiawan muslim yang mengharumkan bangsa. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang jelas secara eksplisit ada secara formal, dan untuk materi pelajaran yang lainnya nilai-nilai toleransi hanya diberikan ketika pembelajaran sedang berlangsung atau praktek. Untuk menyiapkan anak didik agar bisa menguasai dan mengamalkan ajaran pokok Agama Islam dengan sepenuhnya yaitu melalui setiap kegiatan bimbingan dan pengajaran. Terutama tetap selalu mengutamakan sikap toleransi terhadap Agama lain baik itu disekolah ataupun dilingkungan masyarakat, demi terciptanya kerukunan antar umat beragama sehingga terciptanya persatuan yang sejati.

### Daftar Pustaka

- Abbas, Zainal Arifin. (1984). *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Agus, Bustanuddin. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al Hamdani. (2018). *Pendidikan Bernuasa Islam*. Bandung: Media Cendekia.
- Bakhtiar, Amsal. (2007). *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiman, Ahmad. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Burhani, Ahmad Najib. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan*. Bandung: Mizan.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Harun. (1979). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Puadi, Hairul. (2014). *Islam Moderat Dalam Konteks Sosila Politik di Indonesia*. Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi.
- Rusmayani. (2018). *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam bagi Siswa di Sekolah Umum*. Denpasar: Sekolah Tinggi Agama Islam.
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI.
- Suharto, Babun. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman. (2006). *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: ad-Dawa.
- Umar, Nasaruddin. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media komputindo.